Ahmad Sarwat, Lc.MA

Hukum Menyentuh

Mushaf

Dan Melafadzkan

Al-Quran

Bagi Wanita Haidh & Berhadats

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Hukum Menyentuh Mushaf dan Melafadzkan Al-Quran Bagi Wanita Haidh & Berhadats
Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA

55 hlm

Judul Buku
Hukum Menyentuh Mushaf dan Melafadzkan Al-Quran Bagi Wanita Haidh & Berhadats
Penulis
Ahmad Sarwat, Lc. MA
Editor
Fatih
Setting & Lay out
Fayyad & Fawwaz
Desain Cover
Faqih
Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cetakan Pertama OKT 2019

Daftar Isi

Bab 1 : Pengertian Mushaf

A. Bahasa

Istilah *mushhaf* dibentuk dari kata *shahîfah*; bentuk jamaknya *shahâ'if, shuhuf*.

Ibnu Duraid menyebutkan dalam *Jumhurah al-Lughah*, *shahîfah* adalah kulit yang berwarna keputihan atau lembaran/lempengan tipis, untuk tempat menulis tulisan.

Al-Azhari (w. 370 H) dalam kamus Al-Mu'jam Al-Wasith menyatakan dinamakan benda itu mushaf karena bersifat ushifa, yaitu nama untuk benda yang dituliskan padanya kalamullah dan diapit oleh dua sisinya. (ismum lil maktubati fihi kalamullah ta'ala bainad duffataini).[1]

Al-Jauhari (w. 400) dalam *Ash-Shihah fî al-Lughah*, mengatakan bahwa *shahîfah* adalah al-kitab. Jadi, secara bahasa *shahîfah*—jamaknya *shuhuf*—bisa diartikan lembaran-lembaran tulisan. [2]

B. Istilah

Al-Qalyubi (w. 1069 H) di dalam kitab *Hasyiyata Al-Qalyubi wa Umariah* menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan mushaf Al-Quran

---

[1] **Al-Azhari**, *Tahzib Al-Lughah*
[2] **Al-Jauhari,** *Ash-Shihah*

adalah benda yang tertulis di atasnya huruf-huruf Arab berupa ayat-ayat Al-Quran.[3]

Ibnu Hubaib mengatakan bahwa termasuk mushaf baik berisi ayat Quran lengkap atau hanya sebagian saja, bahkan meski hanya tertulis pada selembar kertas saja yang tertulis di atasnya satu surat.

C. Kata Mushaf di dalam Al-Quran

Akar kata mushaf adalah shuhuf (صحف), dan di dalam Al-Quran kata *shuhuf* dinyatakan delapan kali di delapan ayat, dimana maknanya adalah lembaran-lembaran, kitab-kitab terdahulu sebelum al-Quran dan catatan amal.

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِنْ رَبِّهِ أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَى

Dan mereka berkata: "Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?" Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? (QS Thaha : 133)

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى

Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? (QS. An-Najm : 36)

[3] **Al-Qolyubi**, *Hasyiyata Al-Qalyubi wa Umariah*, jilid 1 hal. 39

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَى صُحُفًا مُنَشَّرَةً

Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka. (QS. Al-Muddatstsir 52)

فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ

Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, (QS. 'Abasa : 13)

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka (QS. At-Takwir 10)

صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

(yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa (QS. Al-A'la : 19)

رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً

(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran) (QS. Al-Bayyinah : 2)

Bab 2 : Pengertian Haidh dan Janabah

A. Haidh

1. Nash Al-Quran Tentang Haidh

Di dalam Al-Quran Al-Karim dijelaskan tentang masalah haid ini dan bagaimana menyikapinya.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُواْ النِّسَاء فِي الْمَحِيضِ وَلاَ تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىَ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللّهُ إِنَّ اللّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

'Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: 'Haidh itu adalah suatu kotoran'. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci . Apabila mereka telah suci maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.(QS. Al-Baqarah : 222)

Demikian juga di dalam hadis Bukhari dan Muslim.

Dari Aisyah r.a berkata ; 'Bahwa Rasulullah SAW bersabda tentang haid 'Haid adalah sesuatu yang

telah ditetapkan oleh Allah kepada anak-anak wanita Nabi Adam (HR. Bukhari Muslim)

2. Batasan Haidh Menurut Para Ulama

Kata haidh (الحيض) dalam bahasa Arab berasal dari kata dasarnya haadha (حاض) yang berarti : **mengalir**. Dan makna *haadhal wadhi* (حاض الوادي) adalah bila air mengalir pada suatu wadi atau lembah. Dan bila disebutkan *haadha al-mar'atu* (حاض المرأة) maknanya menjadi : wanita itu darahnya mengalir.

Wanita yang sedang mengalami haidh disebut dengan *haa-idh* (حائض). Walaupun biasanya untuk yang berjenis kelamin wanita ditambahkan ta' ta'nits, namun karena hanya perempuan saja yang bisa mengalaminya, maka cukup disebut *haa-idh* saja dan tidak perlu disebut dengan *haa-idhah* (حائضة). Bila jumlah wanita yang mendapat haidh itu banyak, disebut dengan *huyyadh* (حُيَّض) dan *hawaidh* (حوائض).

Sedangkan makna haidh secara istilah syariah ada beberapa pengertian, sebagaimana yang telah didefinisi para ulama. Meski pun redaksinya cukup beragam, namun pada hakikatnya masih saling terkait dan saling melengkapi.

a. Al-Hanafiyah

Definisi haidh dalam pandangan mazhab Al-Hanafiyah bisa kita temukan dalam salah satu kitabnya, Tabyinul Haqaiq, karya Fakhruddin Az-Zaila'i (w. 743 H), yaitu adalah :[4]

[4] **Fakhruddin Az-Zaila'i**, *Tabyinul Haqaiq Syarah Kanzu Ad-Daqaiq*, jlid 1 hal. 54

دَمٌ يَنْفُضُهُ رَحِمُ امْرَأَةٍ سَلِيمَةٍ عَنْ دَاءٍ وَصِغَرٍ

Darah yang terlepas dari rahim wanita yang sehat dari penyakit dan sudah bukan anak kecil lagi.

b. Al-Malikiyah

Definisi haidh dalam pandangan mazhab Mazhab Al-Malikiyah adalah : [5]

دَمٌ يُلْقِيهِ رَحِمُ مُعْتَادٍ حَمْلُهَا دُونَ وِلاَدَةٍ

Darah yang dibuang oleh rahim di luar kehamilan dan bukan darah melahirkan.

c. Asy-Syafi'iyah

Al-Khatib Asy-Syirbini (w. 977 H) ulama dari kalangan mazhab **Asy-Syafi'iyah** menyebutkan bahwa definisi haidh adalah :

دَمُ جِبِلَّةٍ يَخْرُجُ مِنْ أَقْصَى رَحِمِ الْمَرْأَةِ بَعْدَ بُلُوغِهَا عَلَى سَبِيلِ الصِّحَّةِ مِنْ غَيْرِ سَبَبٍ فِي أَوْقَاتٍ مَعْلُومَةٍ

Darah yang keluar dari ujung rahim seorang wanita setelah baligh karena keadaannya yang sehat tanpa penyebab tertentu dan keluar pada jadwal waktu yang sudah dikenal. [6]

d. Al-Hanabilah

Al-Buhuti (w. 885 H) mendefinisikan haidh

---

[5] **Ad-Dasuqi**, *Hasyiyatu Ad-Dasuqi*, jilid 1 hal. 168

[6] **Al-Khatib Asy-Syirbini,** *Mughni Al-Muhtaj*, jilid 1 hal. 108

adalah : [7]

دَمُ طَبِيعَةٍ يَخْرُجُ مَعَ الصِّحَّةِ مِنْ غَيْرِ سَبَبِ وِلاَدَةٍ مِنْ قَعْرِ الرَّحِمِ يَعْتَادُ أُنْثَى إِذَا بَلَغَتْ فِي أَوْقَاتٍ مَعْلُومَةٍ

Darah asli yang keluar dimana wanita itu sehat bukan karena sebab melahirkan.

Intinya bisa kita simpulkan secara sederhana bahwa haidh adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita atau tepatnya dari dalam rahim wanita bukan karena kelahiran atau karena sakit selama waktu masa tertentu. Biasanya berwarna hitam panas dan beraroma tidak sedap.

B. Janabah

1. Nash Al-Quran Tentang Janabah

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.(QS. An-Nisa : 43)

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

---

[7] **Al-Buhuti**, *Kasysyaf Al-Qinna'*, jilid 1 hal. 196

Dan jika kamu junub maka mandilah. (QS. Al-Maidah : 6)

Al-Imam An-Nawawi (w. 676 H) menyebutkan tentang makna janabah sebagai berikut :

تُطْلَقُ الْجَنَابَةُ فِي الشَّرْعِ عَلَى مَنْ أَنْزَل الْمَنِيَّ، وَعَلَى مَنْ جَامَعَ، وَسُمِّيَ جُنُبًا لِأَنَّهُ يَجْتَنِبُ الصَّلاَةَ وَالْمَسْجِدَ وَالْقِرَاءَةَ وَيَتَبَاعَدُ عَنْهَا

Disebut berjanabah itu adlaah orang yang keluar mani dan berjima'. Dan disebut junub karena dia harus menjauhkan diri dari shalat, masjid membaca Al-Quran dan menjauh dari keduanya. [8]

2. Larangan Saat Berhadats Besar

Adapun apa saja yang dilarang untuk dikerjakan ketika seseorang berhadats besar, antara lain adalah shalat, sujud tilawah, thawaf, memegang atau menyentuh mushaf Al-Quran, melafazkannya, serta masuk ke dalam masjid dan berdiam di dalamnya.

a. Shalat

عَنْ عَبْدِ اللهِ بن عُمَرَ ﵁ قَالَ:قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : لاَ تُقْبَلُ صَلاَةٌ بِغَيْرِ طَهُورٍ

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahuanhu berkata

---

[8] **An-Nawawi**, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, jilid 2 hal. 159

bahwa Rasulullah SAW bersabda"Tidak diterima shalat yang tidak dengan kesucian". (HR. Muslim)

b. Thawaf

الطَّوافُ بالبَيْتِ صَلاَةٌ إلاَّ أنَّ اللهَ أحَلَّ فِيهِ الكَلاَمَ

Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda"Thawaf di Baitullah adalah shalat kecuali Allah membolehkan di dalamnya berbicara." (HR. Tirmizy Al-Hakim dan Adz-Dzahabi menshahihkannya)

c. Memegang atau Menyentuh Mushaf

Jumhur ulama sepakat bahwa orang yang berhadats besar, termasuk juga orang yang haidh, dilarang menyentuh mushaf Al-Quran. Dalilnya adalah firman Allah SWT berikut ini :

لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ المطَهَّرُون

‘Dan tidak menyentuhnya kecuali orang yang suci.’ . (QS. Al-Waqi’ah ayat 79)

Ditambah dan dikuatkan dengan hadits Rasulullah SAW berikut ini :

عَنْ عَبْدِ اَللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رَحِمَهُ اَللَّهُ أَنَّ فِي اَلْكِتَابِ اَلَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اَللَّهِ ﷺ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ: أَنْ لاَ يَمَسَّ اَلْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ

Dari Abdullah bin Abi Bakar bahwa dalam surat yang ditulis oleh Rasulullah SAW kepada ‘Amr bin Hazm tertulis : Janganlah seseorang menyentuh Al-Quran kecuali dia dalam keadaan suci”.(HR.

Malik).

d. Melafazkan Ayat-ayat Al-Quran

Jumhur ulama dari empat madzhab yaitu Al-Hanafiyah, sebagian ulama mazhab Al-Malikiyah Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah semuanya sepakat bulat mengharamkan orang yang dalam keadaan janabah untuk melafadzkan ayat-ayat Al-Quran.

لاَ تَقْرَأ الحَائِضُ وَلاَ الجُنُبَ شَيْئًا مِنَ القُرْآنِ

Dari Abdillah Ibnu Umar radhiyallahu anhu bahwa Rasululah SAW bersabda"Wanita yang haidh atau orang yang janabah tidak boleh membaca sepotong ayat Quran (HR. Tirmizy)

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لاَ يَحْجِزُهُ شَيْءٌ عَنْ قِرَاءَةِ القُرْآنِ إِلاَّ الجَنَابَةِ

Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata bahwa Rasulullah SAW tidak terhalang dari membaca Al-Quran kecuali dalam keadaan junub. (HR. Ahmad)

e. Masuk ke Masjid

Seorang yang dalam keadaan janabah oleh Al-Quran Al-Karim secara tegas dilarang memasuki masjid, kecuali bila sekedar melintas saja.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَقْرَبُواْ الصَّلاَةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى حَتَّىَ تَعْلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلاَ جُنُبًا إِلاَّ عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىَ تَغْتَسِلُواْ

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu salat sedang kamu dalam keadaan mabuk

sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub terkecuali sekedar berlalu saja hingga kamu mandi.(QS. An-Nisa' : 43)

Selain Al-Quran Sunnah Nabawiyah juga mengharamkan hal itu :

لاَ أُحِل الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلاَ جُنُبٍ

Dari Aisyah radhiyallahuanha berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda ‘Tidak kuhalalkan masjid bagi orang yang junub dan haidh’. (HR. Bukhari Abu Daud dan Ibnu Khuzaemah.

Bab 3 : Hukum Baca Quran Haidh & Janabah

Umumnya pendapat jumhur (mayoritas) ulama, yaitu Mazhab Al-Hanafiyah, Mazhab Asy-Syafi'iyah dan Mazhab Al-Hanabilah mengatakan bahwa membaca Al-Quran diharamkan bagi wanita yang sedang haidh khususnya atau untuk orang yang berjanabah umumnya.

Namun kita menemukan ada segelintir pendapat yang membolehkan dengan syarat dan ketentuan, yaitu pendapat dari sebagian ulama dalam Mazhab Maliki dan Zhahiri.

A. Jumhur Ulama Mengharamkan

1. Mazhab Hanafi

Dalam mazhab ini wanita yang haid dilarang membaca Al-Quran dengan beberapa ketentuan, sebagai berikut :

- **Potongan Ayat Yang Bisa Dipahami**

Haram membaca ayat meskipun hanya sebagian dari potongan satu ayat yang sekiranya merupakan susunan kalimat yang difahami manusia. Namun tidak mengapa jika hanya membaca *mufradat*nya (kosa kata) saja dan juga tidak mengapa jika membacanya dengan niat berdzikir, memuji Allah SWTa tanpa meniatkan untuk membaca Al-Quran.

- **Boleh Bila Ayat Terkait Doa atau Zikir Asal Sesuai Niat**

Boleh baca ayat Al-Quran bila terkait dengan doa ata uzikir asalkan dengan jika niat membacanya sebagai doa atau zikir, seperti ketika seseorang membaca ayat berikut ini :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Asalkan diniatkan sebagai doa dan bukan sebagai bacaan ayat-ayat suci Al-Quran, dan memang lafadznya pun merupakan sebuah doa, maka hukumnya dibolehkan. Sebaliknya bila tidak diniatkan untuk berdoa, hukumnya menjadi haram.

Perlu dicatat bahwa meski diniatkan sebagai doa, tetapi ketika ayat yang dibaca justru sama sekali tidak mengandung lafadz doa, maka hukumnya tetap haram.

Maka ketika ada orang membaca surat Al-Lahab berikut ini, lalu dia mengaku sedang berdoa, hukumnya tetap haram. Karena ternyata lafadznya bukan lafadz doa.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

Dalam mazhab ini juga dibolehkan membaca Al-Quran dalam keadaan haid bagi seorang pengajar Al-Quran dengan syarat dia haruslah mengeja kata perkata.

- **Makruh Meski Sudah Dinasakh**

Dimakruhkan membaca ayat-ayat Al-Quran yang

telah dinasakh (dihapus) bacaannya. Adapun doa qunut, dzikir-dzikir dan doa-doa lainnya tidak diharamkan membacanya. Berikut ini teks dalam kitab-kitab mazhab Hanafi.

As-Sarakhsi (483 H), salah menuliskan dalam kitabnya *Al-Mabsuth* sebagai berikut :

وليس للحائض مس المصحف ولا دخول المسجد ولا قراءة آية تامة من القرآن

"seseorang yang sedang haid tidak diperbolehkan memegang mushaf, memasuki masjid dan membaca satu ayat Al-Quran dengan sempurna".[9]

Imam al-Kasani (587 H), menuliskan dalam kitabnya *Badai' Ash-Shanai' fi Tartibi as-Syarai'* sebagai berikut :

وَأما حكم الحيض والنفاس فمنع جواز الصلاة، والصوم، وقراءة القرآن، ومس المُصحف إلا بغلاف، ودخول المسجد، والطواف بالبيت

"Adapun hukum wanita haid dan nifas maka tidak diperbolehkan shalat, puasa, membaca Al-Quran, memegang mushaf tanpa sampul, masuk masjid, dan thawaf di baitullah".[10]

---

[9] **As-Sarakhsi**, *Al-Mabsuth*, jilid 3, hal 195

[10] **Al-Kasani**, *Badai' Ash-Shanai' fi Tartibi As-Syarai'* , jilid 1, hal 44

Ibnu Abdin (1252 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Hanafi menuliskan dalam kitabnya *Radd al-Muhtar ala ad-Dur al-Mukhtar* sebagai berikut :

(قوله وقراءة قرآن) أي ولو دون آية من المركبات لا المفردات ; لأنه جوز للحائض المعلمة تعليمه كلمة كلمة كما قدمناه وكالقرآن التوراة والإنجيل والزبور كما قدمه المصنف (قوله بقصده) فلو قرأت الفاتحة على وجه الدعاء أو شيئا من الآيات التي فيها معنى الدعاء ولم ترد القراءة لا بأس به كما قدمناه عن العيون لأبي الليث وأن مفهومه أن ما ليس فيه معنى الدعاء كسورة أبي لهب لا يؤثر فيه قصد غير القرآنية

maksud kalimat (tidak boleh) “membaca Al-Quran” adalah tidak bolehnya membaca di bawah satu ayat dalam bentuk susunan kalimat dan bukan kosa katanya, dikarenakan boleh bagi seorang pengajar Al-Quran mengajarkan kata perkata yang terdapat dalam Al-Quran sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya. Taurat, Injil dan Zabur juga sama seperti Al-Quran yang tidak boleh dibaca bagi wanita haid seperti yang telah dijelaskan oleh pengarang kitab (Durru Al-Mukhtar).

Maksud kalimat "dengan meniatkannya" yaitu jika membaca Al-Fatihah ataupun ayat-ayat lainnya yang mempunyai makna doa di dalamnya serta dengan meniatkannya sebagai doa saja tanpa meniatkan membaca Al-Quran maka hal itu dibolehkan. Namun niat tersebut (yaitu niat berdzikir dan berdoa tanpa niat membaca Al-Quran) tidak akan berpengaruh jika dalam ayat itu tidak tekandung makna doa dan membaca ayat tersebut diharamkan seperti ayat-ayat dalam surah Abi Lahab.[11]

2. Mazhab Syafi'i

Dalam mazhab ini seorang wanita haihd diharamkan membaca Al-Quran dengan ketentuan sebagai berikut :

- **Boleh Dalam Hati**

Diboleh membaca Al-Quran bagi wanita haidh atau janabah bila dibaca hanya di dalam hati dengan tanpa menggerakkan bibir, dan dirinya tidak bisa mendengar bacaannya.

- **Boleh Baca Yang Sudah Dinasakh**

Boleh juga membaca ayat-ayat Al-Quran yang telah di nasakh tulisannya. Berikut ini teks dalam kitab-kitab mazhab Syaifi'i

An-Nawawi (676 H), menuliskan dalam kitabnya *al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* sebagai berikut :

[11] **Ibnu Abdin**, *Radd Al-Muhtar ala Ad-Dur Al-Mukhtar*, jilid 1, hal 195 cet Ihyau At-Turats

في مذاهب العلماء في قراءة الحائض القرآن قد ذكرنا أن مذهبنا المشهور : تحريمها

Pendapat para ulama mazhab tentang hukum seorang wanita haid membaca Al-Quran. Sebagaimana yang telah kami sebutkan sesuai dengan pendapat yang masyhur di mazhab kami adalah haram baginya membaca Al-Quran.[12]

Adapun alasan sebagian ulama yang membolehkan wanita penghafal Al-Quran tidak melakukan muraja'ah ayat Al-Quran dengan alasan takut lupa, maka Al-Imam An-nawawi menampiknya. Menurut beliau, haidh 6 atau 7 hari ini tidak mungkin bikin lupa. Dan kalau memang takut lupa, baca saja dalam hati.

وأما خوف النسيان فنادر فإن مدة الحيض غالبا ستة أيام أو سبعة , ولا ينسى غالبا في هذا القدر ولأن خوف النسيان ينتفي بإمرار القرآن على القلب , والله أعلم

Adapun kekhawatiran (seorang wanita haid) akan lupanya hapalan Al-Quran maka hal itu sangat jarang terjadi dikarenakan waktu haid biasanya 6 atau 7 hari dan dalam rentang waktu ini biasanya seorang tidak akan lupa hapalannya. Kekhawatiran akan lupanya hapalan bisa

[12] **An-Nawawi**, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, jilid 2, hal 357 cet Darul Fikr.

ditanggulangi dengan membacanya dalam hati. Wallahu 'Alam. [13]

Al-Khatib Asy-Syirbini (977 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Syafi'i menuliskan dalam kitabnya *Mughni al-Muhtaj* sebagai berikut :

و ثانيهما : (القرآن) لمسلم أي ويحرم بالجنابة القرآن باللفظ وبالإشارة من الأخرس . كما قال القاضيي فتاويه فإنها منزلة النطق هنا , ولو بعض آية كحرف للإخلال بالتعظيم , سواء أقصد مع ذلك غيرها أم لا , ولحديث الترمذي وغيره)لا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئا من القرآن)

Yang kedua adalah haram bagi seorang muslim membaca Al-Quran dalam keadaan junub dengan melafadzkannya begitu juga dengan isyarat bagi seorang yang bisu, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qadhi Husein dalam fatwa-fatwanya : dalam masalah ini memberikan isyarat sama kedudukannya dengan melafadzkannya. Tidak boleh membaca setengah ayat seperti satu huruf dalam Al-Quran karena hal itu bisa menjatuhkan kehormatan Al-Quran. Sama saja jika dia menggabungkan niat membaca dengan niat

[13] **An-Nawawi**, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, jilid 2, hal 357 cet Darul Fikr.

selainnya (berdzikir) ataupun tidak, sebagaimana yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dan yang lainnya " haram bagi seorang junub dan seorang wanita haid membaca Al-Quran".

والحائض والنفساء في ذلك كالجنب , وسيأتي حكمهما في باب الحيضِ , ولمن به حدث أكبر إجراء القرآن علَى قلبه , ونظر في المصحف , وقراءة ما نسخت تلاوته , وتحريك لسانه وهمسه بحيث لا يسمع نفسه ; لأَنَّها لَيست بقراءة قرآن

Wanita yang sedang haid dan nifas sama saja dengan seorang yang junub dan hukum tentang keduanya akan dibahas nanti di bab haid. Siapa saja yang sedang dalam hadats besar maka boleh membaca Al-Quran dalam hati, melihat mushaf, membaca ayat-ayat Al-Quran yang sudah dinasakh tulisannya, menggerakkan bibir serta berkomat-kamit dan suaranya tidak terdengar oleh dirinya sendiri karena hal ini tidaklah dianggap sebagai membaca (dalam literatur bahasa arab). [14]

3. Mazhab Hanbali

---

[14] Al-Khatib Asy-Syirbini, *Mughni Al-Muhtaj* , jilid 1, hal 119 cet Darul Ma'rifah.

Dalam mazhab ini wanita yang sedang haid diharamkan membaca Al-Quran baik itu satu ayat atau lebih. Namun jika membaca kalimat yang merupakan potongan dari satu ayat maka tidaklah mengapa selama ayat tersebut tidak panjang, begitu pula mengulang-ulanginya karena membaca sebagian kalimat dari satu ayat tidaklah menunjukkan kemu'jizatannya.

Boleh membaca ayat-ayat Al-Quran dengan cara mengejanya kata perkata, bertafakkur dengan ayat Al-Quran, menggerakkan kedua bibirnya namun huruf-huruf yang keluar darinya tidak jelas terdengar dan juga membaca sebagian ayat berturut-turut ataupun membaca beberapa ayat namun diselingi dengan diam yang lama.

Boleh juga membaca sebuah kalimat yang mempunyai makna yang sama dengan Al-Quran namun tidak meniatkan membaca Al-Quran seperti membaca basmalah, hamdalah, istirja (innalillahi wa inna ilaihi rajiu'n) dan membaca doa ketika menaiki kendaraan. Jika ada yang membacakan baginya Al-Quran dan dia diam untuk mendengarkan maka tidak mengapa hal itu karena tidak dianggap sebagai membaca.

Boleh juga membaca ayat-ayat yang bernuansa dzikir ataupun membaca Al-Quran jika takut hilangnya hapalan bahkan wajib menurut Ibnu Taymiyah (w 728 H). Berikut ini teks dalam kitab-kitab mazhab Hanbali.

Ibnu Qudamah (w 620 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Hanbali menuliskan dalam

kitabnya al-Mughni sebagai berikut :

و لا يقرأ القرآن جنب ولا حائض ولا نفساء

ويحرم عليهم قراءة آية فأما بعض آية فإن كان مما لا يتميز به القرآن من غيره كالتسمية والحمد لله وسائر الذكر فإن لم يقصد به القرآن فلا بأس فإنه لا خلاف في أن لهم ذكر الله تعالى

Seorang yang junub, wanita yang dalam masa haid dan nifas tidak dibolehkan membaca Al-Quran......haram bagi mereka (seorang junub, wanita haid dan nifas) membaca satu ayat Al-Quran, namun boleh membaca sebagian potongan dari satu ayat jika tidak bisa membedakan antara Al-Quran dengan selainnya seperti membaca basmalah, hamdalah dan semua dzikir dengan syarat tidak meniatkan membaca Al-Quran, karena kebolehan berdzikir kepada Allah Ta'ala tidak ada khilaf di dalamnya.[15]

Al-Mardawi (w. 885 H) salah satu ulama mazhab Hanbali di dalam kitabnya al-Inshaf fi Ma'rifati ar-Rajih minal Khilaf menuliskan sebagai berikut :

قَوْلُهُ (وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ) . تُمْنَعُ الْحَائِضُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

[15] **Ibnu Qudamah**, *Al-Mughni*, jilid 1, hal 165 cet. Darul Fikr.

مُطْلَقًا عَلَى الصَّحِيحِ مِنْ الْمَذْهَبِ . وَعَلَيْهِ جَمَاهِيرُ الأَصْحَابِ , وَقَطَعَ بِهِ كَثِيرٌ مِنْهُمْ . وَقِيلَ : لا تُمْنَعُ مِنْه

Wanita yang haid dilarang muthlak membaca Al-Quran menurut pendapat yang shahih dalam mazhab dan begipula sesuai dengan pendapat jumhur ulama mazhab hanabilah yang mereka ini memastikan kebenaran pendapat ini. Namun ada juga pendapat minor yang tidak melarang wanita haid membaca Al-Quran.[16]

Al-Buhuty (w. 1051 H) salah satu ulama mazhab Hanbali di dalam kitabnya *Kasysyafu al-Qinna'* menuliskan sebagai berikut :

وَحَرُمَ عَلَيْهِ (قِرَاءَةُ آيَةٍ فَصَاعِدًا)

Haram baginya (orang yang wajib mandi untuk menghilangkan hadats besar seperti seorang yang junub, haid dan nifas) membaca satu ayat atau lebih.

وَاخْتَارَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ أَنَّهُ يُبَاحُ لِلْحَائِضِ أَنْ تَقْرَأَهُ إذَا خَافَتْ نِسْيَانَهُ , بَلْ يَجِبُ ; لأَنَّ مَا لا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إلا بِهِ وَاجِبٌ , وَ) لا) يَحْرُمُ عَلَيْهِ قِرَاءَةُ (بَعْضِ آيَةٍ ;) ; لأَنَّهُ

[16] **Al-Mardawi**, *Al-Inshaf fi Ma'rifati Ar-Rajih min Al-Khilaf*, jilid 1 hal 347 cet Darul Ihya'u At-Turats Al-A'rabi.

لا إعْجَازَ فِيهِ الْمُنَقَّحُ , مَا لَمْ تَكُنْ طَوِيلَةً (وَلَوْ كَرَّرَهُ) أَيْ : الْبَعْضَ (مَا لَمْ يَتَحَيَّلْ عَلَى قِرَاءَةٍ تَحْرُمُ عَلَيْهِ) كَقِرَاءَةِ آيَةٍ فَأَكْثَرَ , لِمَا يَأْتِي أَنَّ الْحِيَلَ غَيْرُ جَائِزَةٍ فِي شَيْءٍ مِنْ أُمُورِ الدُّنْيَا

Syeikh Taqiyuddin (Ibnu Taymiyah) membolehkan wanita haid membaca Al-Quran jika khawatir hapalannya akan lupa bahkan hal itu menjadi wajib dikarenakan tidaklah sempurna sebuah kewajiban melainkan dengan mendatangkannya maka hukumnya menjadi wajib.

Tidak haram baginya membaca sebagian potongan dalam satu ayat karena jika ditinjau tidaklah ada yang menunjukkan kemukjizatan Al-Quran dan juga selama ayat tersebut tidak panjang. Boleh baginya mengulang-ulang sebagian potongan dalam satu ayat selama tidak menggunakan tipu muslihat yang digunakan untuk bacaan Al-Quran yang diharamkan untuknya seperti membaca satu ayat penuh atau lebih dari itu. sebagaimana yang telah diketahui bahwa tipu muslihat itu tidak dibolehkan menggunakannya untuk urusan dunia.

تَهَجِّيهِ) أَيْ : الْقُرْآنِ ; ؛ (وَلَهُ) أَيْ : الْجُنُبِ وَنَحْوِهِ لأَنَّهُ لَيْسَ بِقِرَاءَةٍ لَهُ فَتَبْطُلُ بِهِ الصَّلاةُ لِخُرُوجِهِ عَنْ

ذَكَرَهُ فِي الْفُصُولِ , وَلَهُ التَّفَكُّرُ فِيهِ , نَظْمِهِ وَإِعْجَازِهِ وَتَحْرِيكُ شَفَتَيْهِ بِهِ مَا لَمْ يُبَيِّنْ الْحُرُوفَ وَقِرَاءَةُ أَبْعَاضِ قَالَهُ , آيَةٍ مُتَوَالِيَةٍ , أَوْ آيَاتٍ سَكَتَ بَيْنَهَا سُكُوتًا طَوِيلا فِي الْمُبْدِعِ .

Boleh bagi seorang yang junub atau semisalnya mengeja Al-Quran karena hal itu tidak dinamakan sebagai membaca dan mengeja Al-Quran dalam shalat akan membatalkan shalatnya disebabkan ejaan sudah tidak lagi sebagai ayat yang tersusun rapi dan tidak terdapat kemukjizatan di dalamnya. Boleh baginya untuk bertafakkur dengan Al-Quran, menggerakkan kedua bibirnya dalam membaca Al-Quran selama huruf yang keluar darinya tidak jelas terdengar, membaca sebagian potongan ayat secara berturut-turut ataupun membaca beberapa ayat yang diantara ayat-ayat tersebut terpisah oleh diam yang lama.

(وَ) لَهُ (الذِّكْرُ) أَيْ : أَنْ يَذْكُرَ اللَّهَ تَعَالَى , لِمَا رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ } : كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ{

Boleh baginya berdzikir kepada Allah Ta'ala sebagaimana Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Sayyidah 'Aisyah R.A. bahwa Nabi SAW selalu berdzikir di setiap waktunya.

)وَلَهُ قَوْلُ مَا وَافَقَ قُرْآنًا وَلَمْ يَقْصِدْهُ كَالْبَسْمَلَةِ وَقَوْلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ , وَكَآيَةِ الاسْتِرْجَاعِ) { إنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إلَيْهِ رَاجِعُونَ } وَهِيَ بَعْضُ آيَةٍ لا آيَةٌ . (وَ) كَآيَةِ (الرُّكُوبِ) { سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ } وَكَذَا آيَةُ النُّزُولِ : { وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلا مُبَارَكًا } . (وَلَهُ أَنْ يَنْظُرَ فِي الْمُصْحَفِ مِنْ غَيْرِ تِلاوَةٍ وَ) أَنْ (يُقْرَأَ عَلَيْهِ وَهُوَ سَاكِتٌ) ; لأَنَّهُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ لا يُنْسَبُ إلَى الْقِرَاءَةِ قَالَهُ أَبُو الْمَعَالِي

Boleh baginya membaca kalimat yang sama dengan ayat Al-Quran namun tidak meniatkannya untuk membaca Al-Quran seperti membaca basmalah, hamdalah, ayat istirja’ (innalillahi wa inna ilaihi raji’un) karena dia hanya potongan ayat dan tidak dihitung sebagai satu ayat, ayat yang dipakai untuk berdoa ketika menaiki kendaraan

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

Ataupun ketika turun dari kendaraan

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلا مُبَارَكًا

Boleh juga baginya melihat mushaf tanpa membacanya atau dibacakan untuknya dan dia hanya diam mendengarkannya. Hal ini tidak disebut sebagai membaca sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Al-Ma'ali.[17]

B. Pendapat Yang Membolehkan

1. Mazhab Maliki

Secara umum pendapat para ulama dalam mazhab ini bahwa wanita yang sedang dalam masa haid dibolehkan membaca Al-Quran baik dia dalam keadaan junub ataupun tidak, khawatir lupa akan hapalannya ataupun tidak.

Namun jika telah selesai masa haidnya maka haram baginya untuk membaca Al-Quran sampai dia mensucikan diri dengan mandi janabah dan pendapat inilah yang mu'tamad dalam mazhab maliki ditengah adanya pendapat lemah yang membolehkannya untuk membaca Al-Quran dengan Syarat tidak dalam keadaan junub sebelum masa haidnya datang. Berikut ini text arab dalam kitab-kitab mazhabnya.

Ibnu Abdil Barr (w. 463) salah satu ulama mazhab Al-Malikiyah dalam kitab *Al-Kafi fi Fiqhi Ahlil Madinah* menuliskan sebagai berikut:

ولا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئا من القرآن على اختلاف عن مالك وأصحابه في قراءة الحائض وأما

[17] **Al-Buhuty**, *Kasysyafu Al-Qinna'*, jilid 1 hal 147 cet Darul Fikr

الجنب يمكنه الطهر بالماء أو بالصعيد فلا يقرأ حتى يرفع [حدث] الجنابة بأحدهما، وأكثر العلماء على أن الحائض والجنب لا يقرءان شيئا من القرآن ولو قرأت الحائض لصلت، وأما المصحف فلا يمسه أحد قاصدا إليه مباشرا له أو غير مباشر إلا وهو على طهارة

Wanita yang haidh dan junub tidaklah membaca sesuatupun dari Al-Quran, berbeda dengan pendapat yang diriwayatkan Imam Malik dan Ulama Malikiyah lainnya. Orang Junub memungkinkan untuknya bersuci, baik dengan air ataupun dengan tanah. Kebanyakan ulama melarang wanita haidh danjunub membaca sesuatu pun dari Al-Qu'an. Kalau dia membacanya sama halnya hukumnya dia shalat. Sedangkan dalam menyentuh mushaf, tidak diperkenankan seorang pun menyentuhnya, kecuali dalam keadaan suci. Baik tersentuh secara langsung maupun menggunakan penghalang atau perantara. [18]

Dari apa yang ditulis Abdil Barr, beliau menyatakan Imam Malik dan beberapa ulama Malikiyah yang lainnya berbeda pendapat dengan jumhur ulama yang melarang wanita haidh membaca Al-Quran. Namun dari pernyataan diatas beliau

---

[18] **Ibnu Abdil Barr**, *Al-Kafi fi Fiqhi Ahlil Madinah*, jilid 1 hal. 172

termasuk ulama Malikiyah yang melarang wanita haidh membaca ataupun menyentuh mushaf.

Imam Al-Qarafi (684 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Maliki menuliskan dalam kitabnya *adz-Dzakhirah* sebagai berikut :

وأما جواز القراءة فلما يروى عن عائشة رضي الله عنها أنها كانت تقرأ القرآن وهي حائض والظاهر اطلاعه عليه السلام وأما المنع فقياسا على الجنب والفرق للأول من وجهين أن الجنابة مكتسبة وزمانها لا يطول بخلاف الحيض

Adapun yang membolehkan wanita haid membaca Al-Quran adalah riwayat dari Sayyidah Aisyah Radhiyallahu ‘anha, bahwasannya Ia pernah membaca Al-Quran dalam keadaan haid, dan hal itu terjadi dengan sepengetahuan Rasulullah SAW. Adapun larangan Membaca Al-Quran ini diqiyaskan kepada hukumnya orang junub. Dan perbedaan dari keduanya ada 2 segi yaitu: kalau junub terjadi karena kehendak yang melakukan dan hal iniberbeda dengan wanita haid, masa junub tidaklah selama masa haid.[19]

Ad-Dasuki (w 1230 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Maliki menuliskan dalam kitabnya *Hasyiyah ad-Dasuki* sebagai berikut :

---

[19] **Al-Qarafi**, *Adz-Dzakhirah*, jilid 1, hal 379.

وَكَذَا لا تُمْنَعُ الْقِرَاءَةَ بَعْدَ انْقِطَاعِهِ (قَوْلُهُ : إلا أَنْ تَكُونَ مُتَلَبِّسَةً بِجَنَابَةٍ قَبْلَهُ فَلا يَجُوزُ) حَاصِلُ كَلامِهِ أَنَّ الْمَرْأَةَ إذَا انْقَطَعَ حَيْضُهَا جَازَ لَهَا الْقِرَاءَةُ إنْ لَمْ تَكُنْ جُنُبًا قَبْلَ الْحَيْضِ فَإِنْ كَانَتْ جُنُبًا قَبْلَهُ فَلا يَجُوزُ لَهَا الْقِرَاءَةُ وَقَدْ تَبِعَ الشَّارِحُ فِي ذَلِكَ عبق وَجَعَلَهُ الْمَذْهَبَ وَهُوَ ضَعِيفٌ وَالْمُعْتَمَدُ مَا قَالَهُ عَبْدُ الْحَقِّ وَهُوَ أَنَّ الْحَائِضَ إذَا انْقَطَعَ حَيْضُهَا لا تَقْرَأُ حَتَّى تَغْتَسِلَ جُنُبًا كَانَتْ أَوْ لا إلا أَنْ تَخَافَ النِّسْيَانَ كَمَا أَنَّ الْمُعْتَمَدَ أَنَّهُ يَجُوزُ لَهَا الْقِرَاءَةُ حَالَ اسْتِرْسَالِ الدَّمِ عَلَيْهَا كَانَتْ جُنُبًا أَمْ لا خَافَتْ النِّسْيَانَ أَمْ لا كَمَا صَدَّرَ بِهِ ابْنُ رُشْدٍ فِي الْمُقَدِّمَاتِ وَصَوَّبَهُ

Begitupula tidak mengapa membaca Al-Quran setelah selesainya masa haid kecuali jika dia junub sebelum datang masa haid maka diharamkan membaca Al-Quran. Pendapat inilah yang diikuti pensyarah (kitab Asy-Syarhu Al-Kabir) dan dijadikan pendapat dalam mazhab namun sayangnya pendapat ini lemah. Pendapat yang mu'tamad adalah seperti apa yang dikatakan oleh Abdul Haq yaitu : wanita yang telah selesai masa haidnya tidak boleh membaca Al-Quran hingga dia

mensucikan diri dengan mandi janabah, baik itu sebelumnya dia junub ataupun tidak, namun dibolehkan baginya jika dia takut akan lupa hapalannya.

Pendapat yang mu'tamad dalam mazhab ini adalah bolehnya wanita haid membaca Al-Quran baik itu ketika masa-masa keluarnya darah haid serta sebelumnya dia sedang junub ataupun tidak, adanya kekhawatiran lupa hapalannya ataupun tidak. Sebagaimana yang telah dipaparkan dan dibenarkan oleh Ibnu Rusyd Al-Jaddu (w 520 H) di dalam kitabnya Al-Muqaddimat.[20]

2. Mazhab Zhahiri

Mazhab Zhahiri memiliki pendapat yang hampir sama dengan pendapat mazhab Maliki dan sangat berbeda dengan Jumhur ulama. Ibnu hazm perpendapat bahwa wanita haid boleh membaca Al-Quran secara muthlak.

Karena menurutnya membaca Al-Quran adalah perbuatan baik dan berpahala dan bagi siapa yang berkeyakinan bahwa membacanya dalam keadaan tidak suci tidak diperbolehkan maka harus berdasarkan dalil.

Adapun ayat Al-Quran yang merupakan dalil larangan wanita haid membaca Al-Quran yang berbunyi

[20] **Ad-Dasuki**, *Hasyiyah Ad-Dasuki 'Ala Asy-Syarhi Al-Kabir*, jilid 1, hal 174 cet Darul Fikr.

لا يَمَسُّهُ إِلا الْمُطَهَّرُون

Tidaklah menyentuhnya (Al-Quran) kecuali orang-orang yang suci” (Q.S. Al-Waqi’ah : 79)

Menurut Ibnu Hazm (W 456 H) Q.S. Al-Waqiah : 79 di atas ini adalah khabar (berita) dan bukan larangan.

Ibnu Hazm (w. 456 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Zhahiri menuliskan dalam kitabnya Al-Muhalla bil Atsar sebagai berikut :

وقراءة القرآن والسّجود فيه ومسّ المصحف وذكر اللّه تعالى جائز، كلّ ذلك بوضوء وبغير وضوء وللجنب والحائض. برهان ذلك أنّ قراءة القرآن والسّجود فيه ومسّ المصحف وذكر اللّه تعالى أفعال خير مندوب إليها مأجور فاعلها، فمن ادّعى المنع فيها في بعض الأحوال كلّف أن يأتي بالبرهان.

Membaca Al-Quran, sujud, menyentuh mushaf, dzikir, itu semua boleh (bagi wanita haid). Semua halitu boleh dilakukan dengan atau tanpa wudhu’, dilakukan oleh wanita haid maupun orang junub. Alasannya adalah bahwa membaca Al-Quran, sujud, menyentuh mushaf dan dzikir adalah perbuatan yang baik, hukumnya sunnah, dan berpahala bagi yang melakukannya. Barang siapa yang melarang wanita haid untuk melakukan itu

semua, maka harus disertai alasan.[21]

C. Sebab Terjadinya Perbedaan Pendapat

Sebab terjadinya perbedaan pendapat dikarenakan adanya 2 hadits yang bertentangan serta penilaian status hadits yang melarang wanita haid membaca Al-Quran ada yang menilai hadits itu shahih dan layak dijadikan hujjah, sedangkan sebagian ulama mendhaifkan hadits tersebut dan tidak menjadikannya sebagai hujjah, untuk lebih jelasnya marilah kita simak penjelasan dari para ulama dibawah ini.

1. Hujjah Yang Membolehkan

Sebagaimana yang telah saya ulas sebelumnya tetang hadits Rasulullah SAW yang melarang wanita haid dan seorang junub membaca Al-Quran, hadits ini dikatakan sebagai hadits lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya Al-Mughni (w 620 H) dan Imam Syaukani (w 1250 H) dalam kitabnya Nailul Authar bahwa sebagian ulama seperti Imam Bukhari (w 256 H) dan Imam Baihaqi (w 458 H) mendhaifkan hadits Ibnu Umar tersebut.

Karena dalam sanadnya ada perawi bernama Isma'il bin 'Ayyasy yang riwayat-riwayat haditsnya dari ulama Hijaz dinilai lemah, dan hadits Ibnu Umar ini adalah salah satunya.[22]

---

[21] Ibnu Hazm, *Al-Muhalla bil Atsar*, jilid 1, hal 78 dan 81 cet Darul Fikr.

[22] Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, jilid 1 hal 284. Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, jilid 1, hal 165 cet. Darul Fikr.

Ada juga Hadits yang diriwayatkan dari Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib R.A, bahwasanya, “Tidaklah menghalangi beliau (Nabi SAW) sesuatu dari Al Qur`an selain junub.” (HR Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa`i, Ibnu Majah).

Hadits ini dikomentari oleh Ibnu Hazm (w 456 H) dalam kitabnya *Al-Muhalla Bil Atsar*

“Hadits ini tidaklah menunjukkan sebuah larangan karena hal itu merupakan perbuatan Rasulullah SAW tanpa ada penekanan wajib ataupun tidak”.

“Rasulullah SAW pun tidak menjelaskan bahwa beliau tidak membaca Al-Quran itu dikarenakan sedang junub, beliaupun juga tidak pernah berpuasa 1 bulan penuh selain bulan Ramadhan namun apakah haram berpuasa sebulan penuh di selain bulan Ramadhan?”

“Beliau bertahajjud tidak pernah lebih dari 13 raka’at lantas apakah haram jika seseorang shalat tahajjud lebih dari 13 raka’at?”

“Bliau juga tidak pernah makan diatas meja lantas apakah haram makan diatas meja?, beliau juga tidak pernah makan sambil bersandar lantas apakah haram jika seseorang makan sambil bersandar? Dan hal-hal seperti ini banyak sekali lalu Apa yang akan mereka katakan terhadap hal-hal ini? Dapatkah mereka mengharamkannya?”[23]

Kelompok yang berpendapat bolehnya wanita

---

[23] Ibnu Hazm, *Al-Muhalla bil Atsar*, jilid 1, hal 78 cet Darul Fikr.

haid membaca Al-Quran juga berdalil dengan apa yang dilakukan Sayyidah ‘Aisyah ketika haid yaitu membaca Al-Quran dan Rasulullah SAW mengetahui hal itu tanpa melarangnya.[24]

2. Hujjah Yang Mengharamkan

Sebagian ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Baihaqi menilai hadits Ibnu Umar yang mengharamkan wanita haid membaca Al-Quran itu dhaif sehingga para ulama berpendapat wanita haid boleh membaca Al-Quran.

Sedang sebagian ulama lainnya seperti Imam al-Mundziri (w 656 H) dan Imam Syaukani (w 1250 H) tidak menilainya sebagai hadits dhaif, tapi hadits hasan, sehingga mengharamkan wanita haid membaca Al-Qur`an.

Jadi hadits Ibnu Umar R.A di atas lebih tepat dihukumi sebagai hadits hasan, bukan hadits dhaif. Karena Isma’il bin ‘Ayyasy sebenarnya adalah periwayat hadits yang tsiqah, yakni memiliki sifat ‘adalah (bukan fasik) dan dhabith (kuat hapalan), sehingga haditsnya layak dijadikan hujjah. Imam al-Mundziri (w 656 H) berkata,“Hadits Ibnu Umar ini adalah hadits hasan. Isma’il bin ‘Ayyasy memang telah diperbincangkan oleh para ulama, namun sejumlah imam telah memujinya [menganggapnya tsiqah].”[25]

Imam Syaukani (w 1250 H) dalam kitabnya as-Sailul Jarar berkata,“Penilaian lemah terhadap Ismail

---

[24] **Al-Qarafi**, *Adz-Dzakhirah*, jilid 1, hal 379

[25] **Ar-Ramli**, *Nihayatul Muhtaj,* jilid 1, hal 220-221.

bin ‘Ayyasy tertolak, karena haditsnya diriwayatkan juga melalui jalan periwayatan lainnya, dan dia (Ismail bin ‘Ayyasy) juga tidak dapat dinilai cacat yang mengakibatkan haditsnya tidak layak menjadi hujjah.[26]

Keharaman wanita haid membaca Al-Quran dapat juga didasarkan pada hadits lain, yaitu hadits dari Ali bin Abi Thalib RA di atas yang statusnya shahih, dimana di dalam hadits ini mengharamkan orang junub membaca al Quran.

Setelah menyebutkan hadits tersebut, Imam Ibnu Qudamah berkata,”Jika telah terbukti hal ini (keharaman membaca Al-Quran) bagi orang junub, maka keharamannya bagi wanita haid lebih utama, karena hadatsnya wanita haid lebih kuat… sehingga hukum untuk orang junub sama dengan hukum untuk wanita haid.[27]

Adapun Hadits yang menyebutkan bahwa Sayyidah ‘Aisyah membaca Al-Quran ketika haid dan Rasulullah SAW mengetahuinya tanpa melarangnya, menurut Imam Nawawi (w 676 H) apa yang dilakukan oleh Sayyidah ‘Aisyah tidak bisa dijadikan hujjah karena para shahabat sendiri berbeda pendapat dengannya dan tidak melakukan hal itu. Jika terjadi perbedaan pendapat terjadi diantara para shahabat maka kita akan memakai qiyas dengan mengqiyaskan wanita haid dengan seorang yang junub.[28]

---

[26] **Asy-Syaukani**, *As-Sailul Jarar*, hlm. 68

[27] **Ibnu Qudamah**, *Al-Mughni*, jilid 1, hal 165 cet. Darul Fikr.

[28] **An-Nawawi**, *Al-Majmu’ Syarah Al-Muhadzdzab*, jilid 2, hal 357 cet Darul Fikr.

Bab 4 : Hukum Memegang Mushaf

Jumhur ulama umumnya menyatakan bahwa diharamkan menyentuh mushaf Al-Quran bila seseorang dalam keadaan hadats kecil atau dalam kata lain bila tidak punya wudhu'.

A. Mazhab Al-Hanafiyah

Para ulama hanafiyah berpendapat bahwa tidak boleh menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan berwudhu.

1. Al-Kasani

Al-Kasani (w. 587 H) ulama mazhab Al-Hanafiyah di dalam kitabnya *Badai' Ash-Shanai' fi Tartibi As-Syarai'* menuliskan sebagai berikut :

فللحدث أحكام، وهي أن لا يجوز للمحدث أداء الصلاة لفقد شرط جوازها، وهو الوضوء قال - صلى الله عليه وسلم - «لا صلاة إلا بوضوء» ، ولا مس المصحف من غير غلاف عندنا

Ada beberapa hukum yang berkaitan dengan hadats kecil yaitu tidak boleh bagi orang yang berhadats kecil melakukan shalat karena ketiadaan syarat bolehnya, yaitu wudhu,

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "tidak sah shalat kecuali dengan wudhu", dan tidak boleh menyentuh mushaf Al Quran tanpa tempatnya dalam Mazhab kami.[29]

2. Al-Marghinani

Al-Marghinani (w. 593 H) ulama mazhab Al-Hanafiyah di dalam kitabnya *Al-Hidayah Syarah Bidayah Al-Mubtadi* juga menyebutkan hal serupa:

وكذا المحدث لا يمس المصحف إلا بغلافه

Begitu juga orang yang berhadats kecil tidak boleh menyentuh mushaf kecuali dengan tempatnya.[30]

B. Mazhab Al-Malikiyah

Para ulama malikiyah berpendapat bahwa tidak boleh bagi orang yang berhadats menyentuh mushaf Al Quran secara sengaja, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

1. Ibnu Abdil Barr

Ibnu Abdil Barr (w. 463 H) salah satu ulama mazhab Al-Malikiyah dalam kitab *Al-Kafi fi Fiqhi Ahlil Madinah* menuliskan sebagai berikut :

وأما المصحف فلا يمسه أحد قاصدا إليه مباشرا له أو غير مباشر إلا وهو على طهارة

---

[29] **Al-Kasani**, Badai' Ash-Shanai' *fi Tartibi Syara'i,* jilid 1 Hal. 33

[30] **Al Marghinani**, *Al Hidayah Syarah Bidayah Al Mubtadi* jilid 1 Hal. 33

Mushaf tidak boleh disentuh oleh siapa pun dengan sengaja baik secara langsung atau pun tidak kecuali dalam keadaan suci.[31]

2. Imam Ar-Ru'iyni

Imam Ar-Ru'iyni (w. 954 H) dari kalangan malikiyah dalam kitabnya Mawahib Al Jalil Fi Syarhi Mukhtashar Khalil mnyebutkan:

يعني أن المحدث يمنع من مس المصحف، هذا مذهب الجمهور

Maksudnya adalah orang yang berhadats dilarang menyentuh mushaf Al Quran, dan ini adalah Mazhab jumhur.[32]

C. Mazhab Asy-Syafi'iyah

Para ulama Asy-Syafi'iyah berpendapat bahwa tidak boleh bagi orang yang berhadats menyentuh mushaf Al Quran.

1. An-Nawawi

An-Nawawi (w. 676 H) salah satu muhaqqiq besar dalam mazhab Asy-Syafi'iyah di dalam kitabnya *Raudlatu At-Thalibin wa 'Umdatu Al-Muftiyyin* menuliskan sebagai berikut :

يحرم على المحدث جميع أنواع الصلاة، والسجود،

---

[31] **Ibnu Abdil Bar**r, *Al-Kafi fi Fiqhi Ahlil Madinah*, jilid 1 Hal. 172

[32] **Ar Ru'iyni**, *Mawahib Al Jalil Fi Syarhi Mukhtashar Khalil* jilid 1 Hal. 303

والطواف، ومس المصحف

Haram bagi orang yang berhadats melakukan semua jenis shalat, sujud, thawaf dan menyentuh mushaf.[33]

2. Ibnu Hajar Al-Haitami

Ibnu Hajar Al-Haitami (w. 974 H) salah satu ulama mazhab Asy-Syafi'iyah di dalam kitabnya *Al-Minhaj Al-Qawim* menuliskan sebagai berikut :

ويحرم بالحدث الصلاة إجماعا ونحوها كسجدة تلاوة وشكر وخطبة جمعة وصلاة جنازة. والطواف, ولو نفلا لأنه صلاة كما في الحديث ،وحمل المصحف ومس ورقه وحواشيه وجلده المتصل به

Haram ketika sedang berhadats melakukan shalat secara ijma' dan hal yang sejenisnya seperti sujud tilawah, sujud syukur, khutbah jum'at, shalat jenazah, thawaf sekalipun sunnah seperti terdapat dalam hadits, dan membawa mushaf, menyentuh kertasnys, hasyiyahnya serta covernya yang menyatu.[34]

D. Mazhab Al-Hanabilah

Para ulama hanabilah berpendapat sama seperti

---

[33] **An-Nawawi**, *Raudhatu At-Thalibin wa Umdatu Al-Muftiyyin*, jilid 1 hal. 79

[34] **Ibnu Hajar Al-Haitami**, *Al-Minhaj Al-Qawim,* hal. 38

tiga mazhab sebelumnya bahwa tidak boleh menyentuh mushaf Al-Quran kecuali dalam keadaan suci.

Ibnu Qudamah menyebutkan bahwa keharaman menyentuh mushaf bagi orang yang berhadats kecil ini sudah menjadi pendapat jumhur ulama yang didukung 4 mazhab utama. Artinya, tidak ada khilafiyah di antara keempat mazhab itu tentang haramnya seorang yang berhadats kecil untuk menyentuh mushaf.[35]

1. Ibnu Qudamah

Ibnu Qudamah (w. 620) ulama dari kalangan mazhab Al-Hanabilah di dalam kitabnya *Al-Mughni* menuliskan sebagai berikut :

ولا يمس المصحف إلا طاهر يعني طاهرا من الحدثين جميعا

> *Tidak boleh menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan suci, suci dari hadats kecil dan besar.*[36]

2. Ibnu Taymiyyah

Ibnu Taymiyyah (w. 728 H) dari mazhab Al-Hanabilah di dalam buku beliau *Majmu' Fatawa* menyebutkan pendapat jumhur ulama dalam masalah ini:

---

[35] **Ibnu Qudamah**, *Al-Mughni*, jilid 1 hal. 147

[36] **Ibnu Qudamah**, *Al-Mughni*, jilid 1 hal. 108

مذهب الأئمة الأربعة أنه لا يمس المصحف إلا طاهر كما قال في الكتاب الذي كتبه رسول الله صلى الله عليه وسلم لعمرو بن حزم: أن لا يمس القرآن إلا طاهر

Mazhab imam empat adalah tidak boleh menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan suci sebagaimana tertulis dalam surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang dikirim ke 'amar bin hazm: "bahwa tidaklah seseorang menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan suci".[37]

E. Mazhab Azh-Zhahiriyah

Dalam pandangan mazhab ini yang diharamkan menyentuh mushaf hanyalah orang yang berhadats besar saja, sedangkan yang berhadats kecil tidak diharamkan.

1. Ibnu Hazm

Ibnu Hazm (w. 456 H) dalam kitab Al Muhalla Bi Al Atsar mengatakan:

وقراءة القرآن والسجود فيه ومس المصحف وذكر الله تعالى جائز كل ذلك بوضوء وبغير وضوء وللجنب والحائض

Membaca Al Quran, sujud tilawah, menyentuh mushaf serta berzikir boleh, semuanya boleh baik

---

[37] **Ibnu Taimiyah**, *Majmu' Al-Fatawa*, jilid 21 hal. 266

berwudhu atau tidak, dan boleh bagi orang junub dan haidh.[38]

[38] **Ibnu Hazm**, *Al-Muhalla bil Atsar*, jilid 1 hal. 94

Bab 5 : Mushaf Digital

Syeikh Abu Abdul Muiz Muhammad Ali Ferkous berfatwa dalam masalah mushaf elektronik sebagaimana tertuang di dalam situsnya berikut ini :

وإذا كان المصحف الإلكترونيُّ يتَّصف ببعض المواصفات المغايِرة للمصحف الورقيِّ في تركيبه وحروفه؛ فإنه ـ والحالُ هذه ـ لا يأخذ حُكْمَ المصحف الورقيِّ إلَّا بعد تشغيل الجهاز وظهورِ الآيات القرآنية المخزَّنة في ذاكرة المصحف الإلكترونيِّ، فإن ظهر المصحفُ الإلكترونيُّ معروضًا بهيئته المقروءة

Bila mushaf elektronik punya sifat yang beberapa sifat mushaf kertas dalam susunan dan hurufnya, secara keadaan tidak bisa diambil hukum mushaf kertas kecual setelah softwarenya diaktifkan lalu nampaklah ayat-ayat Al-Quran yang tersimpan di dalam memorinya. Ketika diaktifkan maka hukumnya menjadi mushaf [39]

[39] https://ferkous.com/home/?q=fatwa-1173 diakses pada 14/02/2017 10.58.46

Hal senada juga disepakati oleh Dr. Rabih bin Ahmad Darfur sebagaimana tertuang dalam websitenya, berikut petikannya :

فإن المصحف الإلكتروني مهما كان نوعه لا يتصور مسه حقيقة، كما يتصور ذلك في المصحف الورقي الذي يكون مَسُّ أوراقه وحروفه بشكل مباشر، ومن دون أي حائل؛ إذ ما يظهر على شاشة المصحف الإلكتروني من كلمات قرآنية ما هو إلا ذبذبات إلكترونية معالجة وفق برنامج إلكتروني، ولا ظهور لها إلا عند انعكاسها على الشاشة، وليس مس الشاشة الزجاجية مَسّاً للمصحف الإلكتروني.

Mushaf elektronik meski tidak bisa dibayangkan bagaimana kita menyentuhnya sebagaimana pada mushaf kertas dengan cara menyentuh kertas dan hurufnya secara langsung tanpa penghalang, yang terlihat pada layar hanya sebatas sinyal elektris bersumber dari software. Tidak bisa tampil kecuali proyeksinya saja. Dan menyentuh layar kaca tidak bisa dianggap menyentuh mushaf itu sendiri. [40]

---

[40] http://almoslim.net/node/216552 diakses pada

Oleh karena itu menurutnya tidak ada masalah untuk menyentuh bagian tertentu dari perangkatnya baik bagi orang yang berhadats kecil ataupun berhadats besar. Sama saja apakah sedang diaktifkan ataupun tidak aktif. Dan hal yang sama juga berlaku pada program Al-Quran di komputer atau internet atau keping CD-DVD.

14/02/2017 11.29.12

Penutup

Demikian tulisan ringkas mengenai hukum wanita haidh dan orang yang berjanabah terkait apakah boleh melafadzkan Al-Quran dan memegang atau menyentuh mushaf. Secara umum para ulama mengharamkannya, karena ada banyak larangan baik di dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Meskipun demikian, kita juga tidak menampik adanya segelintir ulama yang berbeda pandangan dari pandangan mayoritas ulama. Mereka memang tidak melarang hal itu.

Jalan tengah yang menjadi pilihan penulis adalah manakala memang tidak ada alasan yang terlalu kuat (baca :darurat), pendapat jumhur ulama lebih baik dan lebih aman untuk diikuti. Sebab dalil-dalil keharamannya cukup banyak serta didukung oleh mayoritas ulama sepanjang 12 abad lamanya.

Sedangkan pendapat yang membolehkan hanya didukung oleh sedikit ulama, dan hujjah mereka tidak terlalu kuat dibandingkan dengan hujjah dari jumhur ulama. Semua tentu dalam pandangan subjektif Penulis,

Wallahua'lam bishshawab.

Pustaka

1. **Al-Azhari**, *Tahzib Al-Lughah*
2. **Al-Jauhari,** *Ash-Shihah*
3. **Al-Qolyubi**, *Hasyiyata Al-Qalyubi wa Umariah*
4. **Fakhruddin Az-Zaila'i**, *Tabyinul Haqaiq Syarah Kanzu Ad-Daqaiq*
5. **As-Sarakhsi**, *Al-Mabsuth*
6. **Al-Kasani**, *Badai' Ash-Shanai' fi Tartibi As-Syarai'*
7. **Ibnu Abdin**, *Radd Al-Muhtar ala Ad-Dur Al-Mukhtar*, cet Ihyau At-Turats
8. **Al-Khatib Asy-Syirbini**, *Mughni Al-Muhtaj* cet Darul Ma'rifah
9. **Al-Mardawi**, *Al-Inshaf fi Ma'rifati Ar-Rajih min Al-Khilaf*, cet Darul Ihya'u At-Turats Al-A'rabi
10. **Al-Buhuty**, *Kasysyafu Al-Qinna'* cet Darul Fikr
11. **Ad-Dasuki**, *Hasyiyah Ad-Dasuki 'Ala Asy-Syarhi Al-Kabir*, Darul Fikr
12. **Asy-Syaukani**, *Nailul Authar*
13. _______________, *As-Sailul Jarar*
14. **Al-Qarafi**, *Adz-Dzakhirah*
15. **Ar-Ramli**, *Nihayatul Muhtaj*
16. **Ibnu Qudamah**, *Al-Mughni*, Darul Fikr.
17. **An-Nawawi**, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, cet Darul Fikr.
18. **____________,** *Raudhatu At-Thalibin wa Umdatu Al-Muftiyyin*
19. **Al-Kasani**, Badai' Ash-Shanai' *fi Tartibi Syara'i*
20. **Al Marghinani**, *Al Hidayah Syarah Bidayah Al*

Mubtadi
21. **Ibnu Abdil Bar**r, *Al-Kafi fi Fiqhi Ahlil Madinah*
22. **Ar Ru'iyni**, *Mawahib Al Jalil Fi Syarhi Mukhtashar Khalil*
23. **Ibnu Hajar Al-Haitami**, *Al-Minhaj Al-Qawim*
24. **Ibnu Qudamah**, *Al-Mughni*
25. **Ibnu Taimiyah**, *Majmu' Al-Fatawa*
26. **Ibnu Hazm**, *Al-Muhalla bil Atsar*
27. https://ferkous.com/home/?q=fatwa-1173 diakses pada 14/02/2017 10.58.46
28. http://almoslim.net/node/216552 diakses pada 14/02/2017 11.29.12